

**FORMASI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI  
NILAI-NILAI KRISTIANI:  
ANALISIS BUDAYA SEKOLAH KRISTEN**

(Rini Adiyati<sup>1</sup>), (Yunatan Krisno Utomo<sup>2</sup>)

(<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega)

Alamat e-mail: <sup>1</sup> [hanariniadiyati72@gmail.com](mailto:hanariniadiyati72@gmail.com), <sup>2</sup> [yunatan.utomo@gmail.com](mailto:yunatan.utomo@gmail.com)

Email Korespondensi: “\*” [hanariniadiyati72@gmail.com](mailto:hanariniadiyati72@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the character formation of elementary school students through the implementation of Christian values, with a particular focus on Christian school culture as the primary pedagogical medium. Employing a qualitative approach with a descriptive case study design, the research was conducted at SD Daniel Creative School Semarang. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and parents, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings reveal that character formation becomes more effective when Christian values such as love, discipline, integrity, responsibility, and service are internalized through the school's vision, institutional culture, hidden curriculum, learning practices, teacher exemplarity, and family involvement. Christian school culture functions as a transformative space in which Christian values are embodied as students' lived practices. This study concludes that the effectiveness of character education in Christian elementary schools depends on the consistent, contextual, and holistic integration of Christian values into school culture.*

*Keywords: character formation, Christian values, Christian school culture, elementary education, case study.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis formasi karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai-nilai Kristiani dengan fokus pada budaya sekolah Kristen sebagai medium pedagogis utama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif di SD Daniel Creative School Semarang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika nilai-nilai Kristiani seperti kasih, disiplin, integritas, tanggung jawab, dan pelayanan diinternalisasikan melalui visi sekolah, budaya institusi, *hidden curriculum*, pembelajaran, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga. Budaya sekolah Kristen berfungsi sebagai ruang transformatif yang menjadikan nilai Kristiani sebagai praktik hidup siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar Kristen bergantung pada integrasi nilai Kristiani dalam budaya sekolah secara konsisten, kontekstual, dan menyeluruh.

Kata kunci: formasi karakter, nilai Kristiani, budaya sekolah Kristen, sekolah dasar, studi kasus.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fase strategis dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan fondasi moral, kebiasaan sosial, dan identitas diri yang memengaruhi perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan karakter pada jenjang dasar dipahami sebagai proses multidimensional yang membentuk perkembangan moral, sosial, dan emosional anak melalui pengalaman belajar yang terintegrasi (Nucci, 2024). Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang harus diinternalisasikan melalui pengalaman hidup, bukan sekadar diajarkan sebagai konsep (Purwati et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin menguat di tengah tantangan perubahan sosial, penetrasi budaya digital, serta meningkatnya problem etika generasi muda di era disrupsi (Suyatno et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter secara holistik yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Komitmen tersebut sejalan dengan kebijakan nasional melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan iman, akhlak mulia, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai fondasi pendidikan Indonesia (Rachmawati et al., 2022). Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah masih sering berhenti pada tataran normatif, administratif, atau konseptual tanpa terintegrasi secara nyata dalam

budaya sekolah (Jhon et al., 2021). Akibatnya, karakter lebih sering diajarkan sebagai pengetahuan daripada dibentuk sebagai kebiasaan hidup. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada *school culture* yang mengintegrasikan nilai dalam relasi sosial, praktik kelembagaan, dan pembiasaan sehari-hari (Nucci, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah mentransformasikan nilai menjadi budaya hidup.

Dalam sekolah Kristen, formasi karakter memiliki kekhasan karena berakar pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, integritas, disiplin, dan pelayanan yang berpusat pada teladan Kristus. Pendidikan Kristen dipahami bukan sekadar transmisi doktrin, tetapi proses integratif yang menyatukan iman, pengetahuan, dan praksis kehidupan (Nelly et al., 2024). Karena itu, nilai Kristiani tidak cukup diajarkan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sekolah berbasis iman dapat mengalami reduksi nilai ketika spiritualitas hanya hadir dalam simbolisme institusional tanpa internalisasi dalam budaya keseharian (Nelly et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan Kristen terletak pada implementasi nilai Kristiani secara nyata dalam seluruh ekosistem sekolah.

Budaya sekolah Kristen menjadi penting karena karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui

*hidden curriculum* berupa relasi guru-siswa, disiplin, atmosfer spiritual, pembiasaan sosial, dan keterlibatan keluarga (Cahyanto et al., 2024). Dalam konteks ini, budaya sekolah berfungsi sebagai medium pedagogis utama tempat nilai Kristiani diinternalisasikan sebagai *lived values*. Studi terkini menegaskan bahwa pembentukan karakter berbasis *faith-based education* menjadi lebih efektif ketika nilai institusional diwujudkan secara konsisten melalui budaya organisasi sekolah (Hayati & Susatya, 2020). Sekolah Kristen yang mampu mengintegrasikan nilai Kristiani dalam budaya institusinya berpotensi menghasilkan formasi karakter yang lebih transformatif dibanding pendekatan instruksional semata. Oleh karena itu, analisis budaya sekolah Kristen penting untuk memahami implementasi nilai Kristiani dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian pendidikan karakter telah berkembang luas, sebagian besar masih berfokus pada pendidikan karakter umum, kebijakan nasional, atau pendidikan agama formal (Handoko et al., 2023). Studi yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai Kristiani melalui budaya sekolah Kristen sebagai strategi formasi karakter pada sekolah dasar di Indonesia masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik mengenai hubungan antara *Christian values*, *school culture*, dan *character formation* dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada analisis nilai Kristiani bukan sekadar sebagai ajaran moral, tetapi sebagai budaya sekolah transformatif dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis formasi karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai-nilai Kristiani dengan fokus pada budaya sekolah Kristen sebagai medium pedagogis utama. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana visi sekolah, pembelajaran, pembiasaan, relasi sosial, dan keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap internalisasi nilai Kristiani. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis iman melalui perspektif budaya sekolah, sedangkan secara praktis memberikan kontribusi bagi pengembangan model formasi karakter di sekolah dasar Kristen yang kontekstual, integratif, dan transformatif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif untuk mengkaji formasi karakter siswa melalui implementasi nilai-nilai Kristiani dalam budaya sekolah Kristen. Pendekatan kualitatif relevan digunakan ketika penelitian bertujuan memahami makna, pengalaman, dan dinamika sosial secara mendalam dalam konteks alami (Creswell & Poth, 2016). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap fenomena pendidikan dalam setting institusional tertentu secara kontekstual (Yin, 2018). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana visi lembaga, budaya sekolah, proses pembelajaran, interaksi sosial, serta keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dalam praktik pendidikan dasar Kristen.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Daniel Creative School Semarang yang dipilih secara purposive. Pemilihan lokasi didasarkan pada kuatnya orientasi sekolah terhadap pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani melalui program Character Building, Time for Jesus, dan pembiasaan spiritual harian, sesuai prinsip *purposive site selection* yang menekankan relevansi konteks dengan fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Partisipan penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter. Strategi ini digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dari aktor utama yang memahami fenomena secara langsung (Campbell et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami dinamika budaya sekolah, praktik pembelajaran, disiplin, dan aktivitas spiritual harian. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan eksplorasi perspektif dan pengalaman informan secara fleksibel namun terarah (Knott et al., 2022), sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah visi-misi sekolah, kurikulum, program pendidikan karakter, serta dokumen institusional lainnya. Kombinasi berbagai teknik ini mendukung kedalaman data sekaligus memperkuat triangulasi metodologis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang. Model ini tetap relevan dalam penelitian pendidikan kontemporer karena mendukung

analisis tematik yang sistematis dan reflektif (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu visi institusi, budaya sekolah, implementasi pembelajaran, keteladanan guru dan orang tua, serta tantangan implementasi nilai Kristiani.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta prolonged engagement untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Nowell et al., 2017). Dengan prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan empiris yang kredibel, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Formasi Karakter di SD Daniel Creative School**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter di SD Daniel Creative School (DCS) Semarang berakar kuat pada visi institusional yang secara eksplisit menempatkan nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi utama pendidikan. Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, visi institusi merupakan elemen strategis yang menentukan arah moral, budaya organisasi, dan praksis pedagogis sekolah. Hal itu menjelaskan bahwa karakter yang efektif dibangun melalui keselarasan antara nilai institusional dan praktik pendidikan sehari-hari (Sarifah et al., 2025). Visi DCS sebagai sekolah kreatif yang mendidik siswa berkepribadian luhur sehingga mampu berkontribusi bagi kemajuan pendidikan tidak berhenti pada slogan formal, tetapi diterjemahkan secara sistemik ke dalam misi, kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah.

Dokumen institusional menunjukkan bahwa pendidikan di

DCS dibangun di atas tiga pilar utama, yakni: kerohanian, kepribadian, dan kecerdasan yang merepresentasikan integrasi spiritualitas, perkembangan personal, dan akademik sebagai satu kesatuan pedagogis. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian terkini yang menegaskan bahwa sekolah berbasis nilai paling efektif ketika spiritual vision terintegrasi dalam keseluruhan desain pendidikan, bukan sekadar simbol identitas kelembagaan (Hayati & Susatya, 2020) (Habibulloh et al., 2024). Dengan demikian, nilai Kristiani di DCS berfungsi bukan hanya sebagai identitas formal sekolah Kristen, tetapi sebagai orientasi filosofis yang membentuk seluruh struktur pendidikan.

Misi sekolah yang menekankan pendidikan “sesuai teladan Kristus,” memuliakan Tuhan, memperlengkapi siswa dengan karakter dan kreativitas, serta mempersiapkan mereka bagi kehidupan yang lebih luas menunjukkan bahwa karakter diposisikan sebagai inti pendidikan, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Kepala sekolah menegaskan bahwa konsep “*Like Christ*” dimaknai sebagai pembentukan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kasih, integritas, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Perspektif ini memperlihatkan bahwa fondasi pendidikan karakter di DCS dibangun melalui orientasi teologis-pedagogis yang menempatkan Kristus sebagai model karakter utama. Dalam kajian *faith-based education*, integrasi nilai religius dengan praktik pendidikan terbukti memperkuat moral identity ketika nilai tidak berhenti pada doktrin, tetapi diwujudkan dalam kerangka pembentukan kepribadian (Freire et al., 2024) (Mayseless et al., 2024). Oleh karena itu, nilai seperti kasih, disiplin, integritas, tanggung jawab, dan pelayanan di DCS tidak hanya

diajarkan sebagai konsep moral, tetapi dijadikan standar institusional dalam perilaku, relasi, dan evaluasi siswa.

Implementasi visi tersebut tampak konkret dalam student handbook, teacher guide, dan kurikulum Character Building yang merancang perkembangan karakter berdasarkan tahap usia siswa. Penilaian karakter tidak semata berbasis capaian akademik, tetapi juga indikator perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Guru diposisikan sebagai role model karakter Kristiani, sehingga pendidikan nilai berlangsung melalui keteladanan, habituasi, dan pembiasaan reflektif. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *teacher exemplarity* dan *institutional consistency* merupakan faktor penting dalam internalisasi karakter karena siswa belajar nilai lebih efektif melalui budaya teladan daripada instruksi verbal semata (Lavy & Naama-Ghanayim, 2020). Dengan demikian, visi institusi DCS diterjemahkan ke dalam kebijakan konkret yang memungkinkan nilai Kristiani menjadi *lived culture* dalam kehidupan sekolah.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa DCS mengembangkan formasi karakter melalui pendekatan institusional-integratif, yaitu ketika visi, misi, dan filosofi pendidikan berfungsi sebagai fondasi sistemik bagi seluruh praktik pedagogis. Karakter siswa dibentuk bukan melalui intervensi programatik yang bersifat temporer, tetapi melalui struktur pendidikan yang secara konsisten menginstitusionalisasikan nilai Kristiani dalam budaya sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah Kristen sangat

bergantung pada kemampuan institusi mentransformasikan nilai teologis menjadi orientasi filosofis, kebijakan pendidikan, dan budaya organisasi yang hidup, konsisten, dan transformatif (Karakose et al., 2023). Oleh karena itu, kekuatan utama DCS terletak pada kemampuannya menjadikan visi Kristiani bukan sekadar identitas simbolik, tetapi fondasi operasional pembentukan karakter siswa.

### **Budaya Sekolah Kristen sebagai Hidden Curriculum**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Daniel Creative School (DCS) Semarang berfungsi sebagai hidden curriculum utama dalam proses formasi karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian pendidikan kontemporer, *hidden curriculum* dipahami sebagai sistem nilai, relasi, kebiasaan, dan praktik institusional yang secara implisit membentuk karakter peserta didik di luar kurikulum formal (Karakose et al., 2023). Jika visi institusi menjadi fondasi filosofis, maka budaya sekolah menjadi ruang praksis tempat nilai dihidupi, diteladankan, dan dibiasakan secara berkelanjutan.

Di DCS, nilai Kristiani tidak dibatasi pada pelajaran agama formal, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh atmosfer pendidikan melalui relasi sosial, disiplin, rutinitas spiritual, pembelajaran lintas mata pelajaran, serta aktivitas sekolah. Dokumen sekolah, *teacher guide*, dan *student handbook* menunjukkan bahwa budaya institusi dibangun di atas prinsip “*Live Like Christ*,” yang menempatkan kasih, integritas, disiplin, tanggung jawab, dan pelayanan sebagai nilai operasional

dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian *faith-based school culture* yang menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika nilai religius diinstitusionalisasikan sebagai budaya organisasi, bukan sekadar simbol kelembagaan (Jeynes, 2010) (Horwitz, 2021). Dengan demikian, budaya sekolah di DCS berfungsi bukan sekadar sebagai lingkungan administratif, tetapi sebagai medium pedagogis transformatif.

Dalam praktik pembelajaran, nilai Kristiani hadir sebagai budaya pedagogis lintas bidang. Guru mengintegrasikan nilai dalam seluruh mata pelajaran, seperti kejujuran dan ketelitian dalam matematika, kerja sama dalam aktivitas kelompok, serta pengampunan dalam penyelesaian konflik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa hidden curriculum di DCS bekerja melalui integrasi antara *academic instruction* dan *character formation*. Penelitian terbaru menegaskan bahwa karakter lebih efektif terbentuk ketika nilai moral diintegrasikan dalam pengalaman belajar autentik daripada diajarkan sebagai materi terpisah (Syafika & Marwa, 2024). Dengan demikian, nilai Kristiani di DCS berfungsi sebagai lensa pedagogis yang membentuk seluruh pengalaman belajar siswa.

Budaya disiplin di DCS juga menunjukkan pendekatan *formative rather than punitive*. Disiplin diterapkan melalui refleksi moral tentang tindakan siswa dalam kaitannya dengan teladan Kristus, bukan sekadar pemberian hukuman. Pendekatan ini sejalan dengan studi tentang *restorative and reflective discipline* yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif melalui refleksi internal dibanding kontrol eksternal semata (Zakszeski &

Rutherford, 2021). Program seperti *Time for Jesus, Kid Service, Entrepreneur Day, dan Buddy Game* semakin memperkuat budaya sekolah melalui pengalaman spiritual, pelayanan, kreativitas, empati, dan kerja sama. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai Kristiani dihidupi melalui *experiential learning* yang memungkinkan siswa mempraktikkan iman dalam tindakan nyata.

Budaya sekolah juga diperkuat melalui *teacher exemplarity* dan sinergi keluarga. Guru berfungsi sebagai role model moral-spiritual, sementara orang tua dilibatkan agar nilai sekolah berlanjut di rumah. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa konsistensi antara school culture dan family engagement merupakan faktor penting dalam keberhasilan *character education* (Ariani et al., 2022). Dampaknya terlihat pada perubahan perilaku siswa yang berkembang menuju disiplin, kesopanan, tanggung jawab, dan kesadaran moral reflektif. Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah Kristen di DCS berfungsi sebagai hidden curriculum transformatif yang menerjemahkan nilai Kristiani dari doktrin menjadi lived values. Dengan demikian, keberhasilan formasi karakter di DCS terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pedagogi, spiritualitas, relasi sosial, dan pembiasaan kolektif dalam satu budaya sekolah yang hidup, konsisten, dan kontekstual.

### **Implementasi Nilai Kristiani dalam Pembelajaran dan Program Sekolah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Kristiani di SD Daniel Creative School (DCS) Semarang

berlangsung melalui integrasi sistemik antara kurikulum formal, strategi pedagogis, program karakter, dan pengalaman keseharian siswa. Dalam perspektif *character education* kontemporer, pendidikan karakter yang efektif tidak berhenti pada transmisi nilai secara kognitif, tetapi menuntut integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action melalui pengalaman belajar yang konsisten (Oldham & McLoughlin, 2025).

Di DCS, implementasi nilai Kristiani tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai kerangka pedagogis menyeluruh yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Dokumen kurikulum menunjukkan bahwa *Character Building* dan *Time for Jesus* dirancang sebagai instrumen utama pembentukan karakter, tetapi nilai Kristiani juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter di DCS bergerak dari pendekatan instruksional menuju pedagogical integration yang menjadikan nilai sebagai inti pembelajaran.

Kurikulum *Character Building* secara khusus menanamkan nilai integritas, disiplin, kasih, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama melalui target perkembangan yang disesuaikan dengan tahap usia siswa. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi perilaku, refleksi siswa, laporan guru, dan komunikasi dengan orang tua, sehingga evaluasi karakter berorientasi pada perubahan perilaku nyata, bukan sekadar penguasaan konsep. Pendekatan ini sejalan dengan studi terbaru yang menekankan bahwa *authentic character assessment* lebih efektif ketika karakter diukur melalui habitus dan praktik sosial peserta didik (Nucci,

2024). Sementara itu, Time for Jesus berfungsi membangun spiritual formation melalui doa, firman, refleksi, worship, dan penerapan praktis nilai kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Program ini menunjukkan bahwa spiritualitas di DCS dibangun melalui relational faith formation, bukan sekadar transfer pengetahuan agama.

Pada level pedagogis, guru mengintegrasikan nilai Kristiani dalam seluruh proses pembelajaran. Matematika menjadi ruang penanaman kejujuran dan ketelitian, kerja kelompok menjadi sarana kasih dan kolaborasi, sedangkan konflik siswa dijadikan momentum reflektif tentang pengampunan. Strategi seperti storytelling, role play, refleksi, reward positif, dan habituasi menunjukkan bahwa implementasi nilai berlangsung melalui experiential and reflective learning. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral lebih efektif ketika peserta didik mengalami nilai melalui praktik kontekstual dan pengulangan sosial daripada sekadar pengajaran verbal (Oldham & McLoughlin, 2025). Dengan demikian, pedagogi DCS memperlihatkan bahwa Christian values berfungsi sebagai instructional lens dalam seluruh pengalaman belajar.

Program sekolah seperti *Kid Service*, *Entrepreneur Day*, dan *Buddy Game* semakin memperluas implementasi nilai ke ranah budaya sosial. *Kid Service* membentuk pelayanan dan iman praksis, *Entrepreneur Day* mengintegrasikan kreativitas dengan integritas, sedangkan *Buddy Game* memperkuat empati dan persahabatan. Program-program ini menunjukkan bahwa nilai Kristiani diterjemahkan ke dalam tindakan sosial nyata. Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa DCS

menerapkan nilai Kristiani melalui integrasi kurikulum, pedagogi reflektif, dan budaya programatik yang saling memperkuat.

Keberhasilan implementasi tersebut terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai dari doktrin normatif menjadi kebiasaan hidup yang dialami, direfleksikan, dan dipraktikkan siswa secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan karakter di DCS tidak berhenti pada pengajaran moral, tetapi berkembang sebagai proses formasi holistik yang menyatukan iman, pembelajaran, dan kehidupan.

### **Keteladanan Guru dan Keterlibatan Orang Tua**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa formasi karakter di SD Daniel Creative School (DCS) Semarang tidak hanya dibangun melalui kurikulum dan budaya sekolah, tetapi diperkuat secara signifikan melalui keteladanan guru, relasi sosial yang sehat, serta keterlibatan aktif orang tua sebagai bagian dari komunitas pendidikan berbasis iman. Dalam perspektif social learning theory, karakter anak berkembang secara kuat melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan figur signifikan dalam lingkungan sosialnya (Amsari et al., 2024). Karena itu, guru dalam konteks pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi sebagai moral-spiritual exemplar yang menghadirkan nilai dalam praktik hidup sehari-hari. Di DCS, teacher guide secara eksplisit menempatkan guru sebagai role model karakter Kristiani, sehingga nilai seperti kasih, integritas, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan melalui keteladanan personal. Guru *Character Building* menegaskan bahwa strategi utama pendidikan karakter dilakukan



melalui *storytelling*, *role play*, refleksi, *reward* positif, dan terutama contoh yang konsisten, karena “anak-anak belajar paling kuat melalui contoh dan pengulangan.” Hal ini menunjukkan bahwa guru di DCS berfungsi sebagai *embodied curriculum*, yaitu figur hidup yang menerjemahkan nilai Kristiani ke dalam pengalaman konkret siswa.

Keteladanan guru semakin efektif karena diperkuat oleh relasi sosial sekolah yang bersifat reflektif dan restoratif. Guru kelas menyatakan bahwa konflik antar siswa tidak semata diselesaikan secara disipliner, tetapi dijadikan momen pedagogis untuk mengajarkan kasih, pengampunan, dan empati. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian mutakhir tentang *relational pedagogy* yang menegaskan bahwa karakter berkembang lebih kuat dalam lingkungan pendidikan yang membangun relasi reflektif daripada kontrol perilaku semata (Amsari et al., 2024). Dengan demikian, relasi sosial di DCS menjadi ruang pembelajaran karakter yang memungkinkan siswa mengalami nilai Kristiani secara interpersonal.

Selain itu, keterlibatan keluarga menjadi faktor krusial dalam memperkuat konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Penelitian *character education* menunjukkan bahwa internalisasi nilai menjadi lebih efektif ketika terdapat coherence between school and family values (Martinez-Yarza et al., 2024). Di DCS, komunikasi rutin dengan orang tua melalui laporan karakter, buku komunikasi, dan penguatan pembiasaan di rumah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama. Orang tua mengakui adanya perubahan perilaku anak, lebih disiplin, sopan, berani berdoa, dan memahami tanggung jawab secara

sadar yang menunjukkan keberhasilan sinergi antara budaya sekolah dan pola asuh keluarga.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan formasi karakter di DCS terletak pada integrasi tiga elemen utama: keteladanan guru, relasi sosial reflektif, dan kolaborasi keluarga. Sekolah berfungsi bukan sekadar institusi akademik, tetapi komunitas pendidikan iman yang membangun ekosistem karakter melalui konsistensi nilai di berbagai lingkungan kehidupan siswa. Dengan demikian, implementasi nilai Kristiani menjadi lebih efektif ketika karakter tidak hanya diajarkan melalui program formal, tetapi diperkuat melalui budaya keteladanan dan kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini memperkuat argumen bahwa karakter terbaik lahir ketika nilai diajarkan, diteladankan, dan dihidupi bersama sebagai budaya kolektif.

### **Tantangan Pedagogis dan Risiko Formalitas Religius**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun SD Daniel Creative School (DCS) Semarang memiliki fondasi visi, budaya sekolah, dan program karakter yang kuat, implementasi nilai-nilai Kristiani tidak berlangsung tanpa tantangan. Sekolah Kristen tidak secara otomatis berhasil membentuk karakter hanya karena memiliki identitas religius, simbol keagamaan, atau program spiritual formal. Dalam kajian *faith-based education*, salah satu risiko utama pendidikan berbasis agama adalah reduksi nilai menjadi formalitas religius, yaitu ketika spiritualitas berhenti pada ritual, simbol, atau rutinitas tanpa refleksi mendalam dan internalisasi kontekstual (Habibulloh et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah Kristen sangat bergantung pada kemampuan institusi menjaga agar nilai Kristiani tetap hidup sebagai praksis, bukan sekadar identitas simbolik. Di DCS, keberadaan program seperti *Time for Jesus*, doa kelas, poster "*Live Like Christ*," dan berbagai kegiatan spiritual memiliki potensi transformatif, tetapi juga berisiko menjadi rutinitas seremonial apabila tidak terus dihubungkan dengan refleksi personal dan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, titik rawan pertama terletak pada kemungkinan bergesernya nilai dari lived values menjadi ritual compliance.

Tantangan kedua muncul dalam kesenjangan potensial antara visi institusional dan praktik sehari-hari. Secara dokumen, DCS memiliki visi yang kuat mengenai pendidikan "*like Christ*," namun seperti banyak institusi pendidikan lainnya, efektivitasnya sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi pada level guru, siswa, dan budaya sosial. Penelitian tentang school culture menegaskan bahwa *institutional vision only becomes transformative when consistently embodied in everyday relational practices* (Jeynes, 2010) (Berkovich & Eyal, 2020). Dalam konteks DCS, guru *Character Building* mengakui bahwa pengaruh budaya digital dan perbedaan pola asuh keluarga menjadi tantangan nyata. Paparan media digital dapat membentuk nilai alternatif yang tidak selalu sejalan dengan nilai Kristiani, seperti individualisme, instanisme, atau menurunnya refleksi moral. Dengan demikian, sekolah menghadapi persaingan nilai yang kompleks di luar lingkungan institusi.

Selain itu, keberagaman respons siswa juga menjadi tantangan

pedagogis. Tidak semua siswa menginternalisasi nilai dengan tingkat yang sama, karena proses formasi karakter dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman sosial, dan kesiapan perkembangan moral. Sebagian siswa mungkin mematuhi aturan sekolah secara eksternal tanpa sepenuhnya memahami makna spiritual di baliknya. Dalam perspektif moral development, internalisasi nilai membutuhkan pengulangan, refleksi, dan relevansi personal yang berkelanjutan (Oldham & McLoughlin, 2025) (Nucci, 2024). Hal ini menuntut guru tidak hanya menjadi pengajar nilai, tetapi fasilitator refleksi moral yang kontekstual.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa titik rawan implementasi nilai Kristiani di DCS bukan terutama pada ketiadaan program, tetapi pada risiko formalitas, inkonsistensi praksis, tekanan budaya digital, dan keterbatasan pedagogis dalam memastikan nilai benar-benar diinternalisasikan. Oleh karena itu, tantangan utama sekolah Kristen bukan sekadar menyediakan simbol dan aktivitas religius, tetapi memastikan bahwa nilai Kristiani terus direfleksikan, dipraktikkan, dan dimaknai secara relevan dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen yang efektif menuntut transformasi berkelanjutan dari ritual menuju refleksi, dari simbol menuju budaya hidup, dan dari pengajaran menuju internalisasi karakter.

### **Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kristen**

Temuan studi kasus di SD Daniel Creative School (DCS) Semarang memberikan implikasi pedagogis penting bahwa pendidikan

karakter di sekolah dasar Kristen memerlukan reorientasi mendasar dari pendekatan instruksi moral menuju pembangunan budaya sekolah sebagai medium utama formasi karakter. Dalam banyak praktik pendidikan, karakter masih sering diposisikan sebagai materi normatif yang diajarkan melalui pelajaran tertentu atau kegiatan insidental. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter justru lebih kuat ketika nilai Kristiani diintegrasikan secara konsisten dalam keseluruhan budaya institusi, relasi sosial, dan praktik pedagogis sehari-hari. Dalam perspektif *character education* kontemporer, *school culture* merupakan faktor sentral karena karakter berkembang melalui habituasi sosial, keteladanan, dan pengalaman institusional yang berulang (Berkovich & Eyal, 2020) (Oldham & McLoughlin, 2025). Temuan DCS memperlihatkan bahwa visi "*Like Christ*" menjadi efektif bukan karena hanya diajarkan sebagai konsep religius, tetapi karena diterjemahkan ke dalam *student handbook*, *teacher guide*, *Character Building*, *Time for Jesus*, disiplin *reflektif*, dan program budaya sekolah seperti *Kid Service*, *Entrepreneur Day*, serta *Buddy Game*. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai *pedagogical ecosystem* yang mentransformasikan nilai dari doktrin menjadi *lived values*.

Implikasi pertama bagi sekolah Kristen lain adalah pentingnya menjadikan visi institusi sebagai fondasi operasional, bukan sekadar identitas simbolik. DCS menunjukkan bahwa nilai kasih, integritas, disiplin, dan tanggung jawab menjadi efektif ketika dilembagakan dalam kebijakan, evaluasi, dan kebiasaan nyata. Penelitian tentang *faith-based*

*schooling* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama bergantung pada *institutional coherence*, yaitu keselarasan antara visi, kurikulum, budaya, dan relasi sosial (D'Agostino & Asadullah, 2025). Oleh karena itu, sekolah Kristen di Indonesia perlu bergerak dari pendekatan formalistik menuju integrasi sistemik antara spiritualitas, akademik, dan pembentukan karakter.

Implikasi kedua adalah pentingnya guru sebagai agen budaya, bukan hanya penyampai materi. DCS memperlihatkan bahwa *teacher exemplarity*, *storytelling*, *role play*, *refleksi*, dan pembiasaan lebih efektif daripada pendekatan moralistik semata. Hal ini sejalan dengan studi terbaru yang menekankan bahwa karakter lebih kuat terbentuk melalui *relational pedagogy* dan *embodied values* dibanding instruksi verbal (Kristjánsson et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan profesional guru di sekolah Kristen perlu diarahkan tidak hanya pada kompetensi akademik, tetapi juga kapasitas sebagai pembentuk budaya karakter.

Implikasi ketiga adalah kebutuhan kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai komunitas pendidikan berbasis iman. Temuan DCS menunjukkan bahwa komunikasi rutin dengan orang tua memperkuat kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah, sehingga internalisasi karakter menjadi lebih stabil. Dalam konteks pendidikan dasar Indonesia yang plural dan terdampak budaya digital, model ini relevan sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual.

Secara analitis, studi ini menegaskan bahwa kontribusi utama DCS bagi pengembangan sekolah dasar Kristen di Indonesia terletak

pada kemampuannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter paling efektif ketika nilai Kristiani diwujudkan secara kolektif dalam budaya sekolah, pedagogi, dan relasi sosial. Dengan demikian, masa depan pendidikan dasar berbasis iman tidak cukup bertumpu pada pengajaran agama formal, tetapi pada kemampuan institusi membangun budaya hidup yang secara konsisten mengajarkan, meneladankan, dan menghidupi nilai.

#### **D. Kesimpulan**

Formasi karakter siswa sekolah dasar melalui implementasi nilai-nilai Kristiani di SD Daniel Creative School Semarang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak terutama ditentukan oleh pengajaran moral yang bersifat konseptual atau formalitas religius, tetapi oleh kemampuan sekolah mentransformasikan nilai-nilai Kristiani menjadi budaya sekolah yang hidup, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh ekosistem pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, disiplin, integritas, tanggung jawab, dan pelayanan menjadi efektif ketika diwujudkan melalui visi institusi, *hidden curriculum*, praktik pembelajaran, pembiasaan keseharian, keteladanan guru, serta keterlibatan keluarga.

Temuan ini menegaskan bahwa budaya sekolah Kristen berfungsi sebagai medium pedagogis utama dalam internalisasi nilai Kristiani sebagai *lived values*, bukan sekadar ajaran normatif. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas Kristen tidak secara otomatis menjamin keberhasilan formasi karakter apabila sekolah terjebak pada formalitas religius tanpa refleksi dan internalisasi yang kontekstual. Oleh karena itu,

pendidikan karakter di sekolah dasar Kristen memerlukan reorientasi dari pendekatan instruksional menuju budaya sekolah transformatif yang mengintegrasikan spiritualitas, relasi sosial, dan praktik pendidikan secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis iman melalui perspektif budaya sekolah, sedangkan secara praktis memberikan kontribusi bagi pengembangan sekolah dasar Kristen di Indonesia bahwa budaya sekolah yang konsisten merupakan fondasi strategis dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479.
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The social learning theory albert bandura for elementary school students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662.
- Ariani, F., Ulfatin, N., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Implementing Online Integrated Character Education and Parental Engagement in Local Cultural Values Cultivation. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1699–1714.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2020). *A model of emotional leadership in schools: Effective leadership to support teachers' emotional wellness*. Routledge.
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration

- of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1), 49.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- D'Agostino, T. J., & Asadullah, M. N. (2025). Faith-based education and development: Opportunities, challenges, and controversies. In *International Journal of Educational Development* (p. 103440). Elsevier.
- Freire, J. A., Alfaro, C., & De Jong, E. J. (2024). *The handbook of dual language bilingual education*.
- Habibulloh, M., Ridho, M. A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). The Transformation of School Culture Based on Spiritual Values as an Effort to Improve Student Discipline. *International Journal of Education Management and Religion*, 1(1), 1–12.
- Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 619–631.
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 3(3), 87–100.
- Horwitz, I. M. (2021). Religion and academic achievement: a research review spanning secondary school and higher education. *Review of Religious Research*, 63(1), 107–154.
- Jeynes, W. H. (2010). Religiosity, religious schools, and their relationship with the achievement gap: A research synthesis and meta-analysis. *The Journal of Negro Education*, 263–279.
- Jhon, W., Zubaidah, E., & Mustadi, A. (2021). Challenges in the implementation of character education in elementary school: experience from Indonesia. *Ilkogretim Online*, 20(1).
- Karakose, T., Tülübaş, T., Papadakis, S., & Yirci, R. (2023). Evaluating the intellectual structure of the knowledge base on transformational school leadership: A bibliometric and science mapping analysis. *Education Sciences*, 13(7), 708.
- Knott, E., Rao, A. H., Summers, K., & Teeger, C. (2022). Interviews in the social sciences. *Nature Reviews Methods Primers*, 2(1), 73.
- Kristjánsson, K., Harrison, T., & Peterson, A. (2025). Reconsidering the 'ten myths' about character education. *British Journal of Educational Studies*, 73(1), 49–72.
- Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. *Teaching and Teacher Education*, 91, 103046.
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of

- family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 4297–4327.
- Mayseless, O., Russo-Netzer, P., & Barr, S. (2024). Spirituality for peace. In *Peace psychology and character strengths: Integrating science and practice* (pp. 345–365). Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nelly, N., Siswoko, E., & Wahyuni, S. (2024). Integrating the Gap Between Faith Education and Christian Learning in the Indonesian Context with a Christian Worldview. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2), 169–182.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Nucci, L. (2024). Domain-based moral education: Promoting moral wellness and the capacity for social justice. In *Handbook of moral and character education* (pp. 131–147). Routledge.
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 1–29.
- Purwati, P., Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1602–1609.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Sarifah, I., Nurhasanah, N., Hasanah, U., Marini, A., & Muawanah, U. (2025). How can educational policy support the application of the Rasch Model for character E-assessment in elementary schools during Indonesia's new normal era? *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101752.
- Suyatno, S., Wantini, W., Baidi, B., & Amurdawati, G. (2019). The influence of values and achievement motivation on teacher professionalism at Muhammadiyah 2 high school Yogyakarta, Indonesia. *Pedagogika*, 133(1).
- Syafika, W., & Marwa, N. (2024). The evolution of values-based education: Bringing global insights and local practices to a sustainable future. *Sinergi International Journal of Education*, 2(4), 238–252.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications (6th ed.)*. Sage Publications.
- Zakszeski, B., & Rutherford, L. (2021). Mind the gap: A systematic review of research on restorative practices in schools. *School Psychology Review*, 50(2–3), 371–387.